**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa adalah alat komunikasi. Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan masyarakat di tempat akan merasa kesulitan berkomunikasi dan menginteraksikan diri dalam kehidupan masyarakat tersebut. Manusia dapat berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga mengakibatkan adanya kontak antarbahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah adanya alih kode dan campur kode.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar pada tanggal 10 Agustus 2016 menyatakan bahwa, sebagian besar siswa berbahasa Makassar meski bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah adalah bahasa Indonesia dalam inteaksi belajar mengajar yang di perlihatkan oleh salah satu guru dan kalangan siswa kelas VII di SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar memperlihatkan suatu perilaku berbahasa yang menurut penulis sangat khusus dan sulit didefenisikan. Adanya penguasaan dua bahasa maka menyebabkan kontak bahasa yang menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa daerah Makassar dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Alih kode dan campur kode ini sering terjadi dalam aktivitas kehidupan masyakat yang bilingual, termasuk masyarakat di Kabupaten Takalar yang merupakan penutur bahasa Makassar B-1, di samping bahasa Indonesia B-2. Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi pemakaian dua bahasa dalam berkomunikasi. Peneliti sering mendengar dan menyaksikan peralihan kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pergaulan yang bersamaan dengan bahasa Makassar. Terjadinya alih kode dan campur kode tersebut karena tidak ada aturan yang mengikat dan melarang penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam peristiwa tutur pada setiap konteks komunikasi.

Adanya gejala bahasa tersebut memberikan inspirasi kepada peneliti untuk mengadakan penelitian karena berhubung penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain di tempat dan peneliti ini akan meneliti peristiwa alih kode dan campur kode bahasa daerah Makassar-Bahasa Indonesia pada interaksi guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar.

Penelitian yang relevan tentang suatu tinjauan sosiolinguistik dalam peristiwa tutur Nugroho, Adi. 2011 dengan judul penelitian “ Alih kode dan Campur Kode pada komunikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti terdahulu tersebut tampak memiliki perbedaan dengan penelitian ini, ditinjau dari subjek penelitian yaitu peneliti terdahulu mengkaji pada jenjang pendidikan SMA dengan judul” Alih Kode dan Campur Kode pada kominikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. sedangkan peneliti mengambil subjek pada jenjang SMP. Peneliti mengangkat permasalahan yang relevan dengan judul “ Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Daerah Makassar-Bahasa Indonesia pada interaksi Guru-Siswa Kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar”.

1. **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti ini merumuskan permasalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud alih kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar?
2. Bagaimanakah wujud campur kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar?
3. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar?
4. **Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan ini bertujuan menemukan jawaban atas masalah yang telah diuraikan diatas secara rinci. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan wujud alih kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia pada interaksi guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
2. Untuk mendeskripsikan wujud campur kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia pada interaksi guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
3. Mengetahui faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini menambah kajian teori alih kode dan campur kode yang terjadi pada komunikasi lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dianalisis dari aspek-aspek linguistik dan sosiolinguistik. Hasil penelitian ini juga menambah kajian teori bilingualisme yang terjadi di Indonesia dengan fokus kajian alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini berupa:

a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian sosiolinguistik selanjutnya, khususnya yang berkaitan langsung dengan alih kode dan campur kode.

b) Penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada guru, siswa, dan peneliti mengenai alih kode dan campur kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar di SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

c) Penelitian ini bisa digunakan sebagai alternatif model penelitian sosiolinguistik selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang di uraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. **Kajian Sosiolinguistik**

Menurut Sumarsono dan Partana; 2002. Sosiolinguistik apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik itu sendiri, merupakan ilmu yang relatif baru. Ditinjau dari namanya, sosiolinguistik menayangkut kajian “sosiologis” dan “linguistik”. Oleh karena itu, sosiolinguistik mempunyai kaitan yang erat dengan kedua kajian tersebut. “Sosio” mempunyai makna sebagai suatu masyarakat, sedangkan “Linguistik” mempunyai makna suatu kajian tentang bahasa. Jadi, sosiolingusistik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Saleh, dan Mahmudah (2006:1) mengemukakan sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin, antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Fishman (dalam Saleh dan Mahmudah: 2006:2) Menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa, karena ketiga unsur itu selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Sedangkan Nababan (dalam Saleh dan Mahmudah: 2006:2) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.

Kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif karena sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa tertentu yang dilakukan penutur.

Dikemukakan juga bahwa kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan adanya ciri-ciri linguistik di dalam masyarakat pemakainya disebut *sosiolinguistik korelasional* atau *sosiolinguistik makro.* Kedua jenis sosiolinguistik ini, mikro dan makro, mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain, tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling bergantung. Maksudnya, verbal repertoir setiap penutur ditentukan oleh masyarakat dimana dia berada. Sedangkan verbal repertoir suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan verbal repertoire semua penutur di dalam masyarakat itu sendiri. Aslinda dan Syafyahya (2007) memperjelas pernyataan tentang kedua jenis sosiolinguistik tersebut bahwa sosiolinguistik interaksional dan korelasional mempuyai hubungan sangat erat yang saling bergantung satu sama lainnya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sebagai anggotanya, sedangkan kemampuan suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan kemampuan seluruh penutur di dalam suatu masyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kegiatan sosial ataupun gejala sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil objek bahasa sebagai objek kajiannya. Aslinda dan Syafyahya (2007) mengatakan bahwa kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kata sosiologi dan linguistik.

Sumarsono dan Partana (2002) mengatakan bahwa sosiologi adalah kajian yang mempelajari struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antaranggota masyarakat, dan tingkah laku masyarakat. Secara konkret, sosiologi merupakan kajian yang mempelajari kelompok-kelompok di dalam masyarakat, seperti keluarga, *clan* (subsuku), suku, dan bangsa. Aslinda dan Syafyahya (2007: 6) menyatakan bahwa *Linguistik* adalah bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial.

Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Dari kutipan langsung di atas menandakan bahwa sosiolinguistik merupakan gabungan dua disiplin ilmu yang berhubungan erat satu sama lain. Sosiolinguistik sering dihubungkan dengan linguistik umum yang mana linguistik umum itu sendiri sering kali disebut dengan linguistik saja yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Linguistik di sini hanya membahas tentang “struktur bahasa”, mencakup bidang struktur bunyi, struktur morfologi, struktur kalimat, dan akhir-akhir ini linguistik juga mencakup bidang struktur wacana (*discourse*). Sebagaimana linguistik, sosiolinguistik juga berbicara tentang bahasa. Metode yang digunakan pun juga serupa, yaitu “metode deskriptif”, dalam arti menelaah objek sebagaimana adanya pada saat tertentu.

Namun, perlu diketahui bahwa ada perbedaan antara sosiolinguistik dengan linguistik yang bersifat mendasar. Sosiolinguistik justru tidak mengakui adanya konsep tentang monolitik itu Sumarsono dan Partana: 2002). Hal itu dikarenakan sosiolinguistik menganggap bahwa setiap bahasa mempunyai sejumlah variasi dalam masyarakat multilingual.

1. **Kajian Kedwibahasaan (Bilingualisme)**

Secara sederhana kedwibahasaan atau yang dikenal dengan istilah bilingualisme dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam menguasai dua bahasa dalam komunikasinya. Dalam kamus linguistik umum Kridalaksana (2008:36) bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat; juga kedwibahasaan. (Mackey, 1952: 12, Fishman, 1976:73) secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seseorang dengan orang lain secara bergantian.

Leonard Bloomfied (dalam Achmat dan Abdullah, 2012:167) mengartikan kedwibhasaan sebagai, yaitu penguasaan (seseorang) yang sama baiknya atas dua bahasa. Kemudian Weinrich mengartikan kedwibhasaan sebagai seorang penguasa dua bahasa secara bergantian, sedangkan Einar Haugen mengartikannya sebagai kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Achmat dan Abdullah (2012:167) Perbedaan pengertian mengenai kedwibahasaan disebabkan oleh sukarnya menentukan batas mana seseorang agar dapat disebut dwibahasaan.

Dewasa ini kedwibahasaan mencakup pengertian luas. Dari penguasaan sepenuhnya atas dua bahasa sampai pengetahuan minimal akan bahasa kedua. Berapa jauh penguasaan seseorang atas bahasa kedua bergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa kedua itu. Penguasaannya atas dua bahasa itu sedikit banyak akan berpengaruh pada dirinya pada waktu dia berbicara. Kelancaranya berbahasa dalam tiap-tiap bahasa menentukan kesiapannya untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasai secara bergantian. Pergantian bahasa ini, yang sering juga disebut alih kode (*code-switching*), disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

1. Orang yang bersangkutan berlatih mrnggunakan suatu bahasa tertentu dalam  membicarakan suatu pokok pembicaraan tertentu
2. Kurangnya kata atau istilah tertentu dalam salah satu bahasa yang dikuasainya

Seiring dengan perkembangan pengertian kedwibahasaan itu, Mackey (dalam Achmat dan Abdullah, 2012:167) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimilikinya. Hal yang menonjol adalah adanya persentuhan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Tinggi rendahnya kontak kedua bahasa itu bergantung pada ruang gerak komunikasi penutur kedua bahasa itu.

Masalah bilingualisme ini muncul di setiap Negara di dunia pada semua kelas sosial dan bagi semua kelompok usia. Biligualisme merujuk pada penggunaan dua bahasa dalam kegiatan komunikasi. Valdman (dalam Achmat dan Abdullah, 2012:167) mendefinisikan bilingual sebagai kemampuan yang didemokrasikan untuk melakukan diskusi yang panjang mengenai aktifitas hidup sehari-hari dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, tetapi “ *a true bilingualism is someone who is taken to be one of themselves by the members of two different linguistic communities, at roughly the same social and culture level*” yang sesungguhnya adalah seseorang yang dianggap salah satu dari mereka oleh anggota dari komunitas linguistik yang berbeda, secara sederhana pada tingkat sosial dan budaya yang sama.

Mackey (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007), mengatakan bahwa dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi.

Orang yang dapat menggunakan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) disebut bilingual (dalam Bahasa Indonesia disebut dwibahasawan), sedangkan kemampuan menggunakan dua bahasa disebut *biligualisme* (dalam Bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan). Selain istilah *bilingualisme* ada juga istilah multilingualisme (dalam Bahasa Indonesia disebut *keanekabahasaan*) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Adapun beberapa jenis pembagian kedwibahasaan berdasarkan tipologi kedwibahasaan, yaitu:

1. Kedwibahasaan Majemuk (*compound bilingualism*)

Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik dari pada kemampuan berbahasa bahasa yang lain. Kedwibahasaan ini didasarkan pada kaitan antara B1 dengan B2 yang dikuasai oleh dwibahasawan. Kedua bahasa dikuasai oleh dwibahasawan tetapi berdiri sendiri-sendiri.

1. Kedwibahasaan Koordinatif  (sejajar)

Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama sama baik oleh seorang individu. Kedwibahasaan seimbang dikaitkan dengan taraf penguasaan B1 dan B2. Orang yang sama mahirnya dalam dua bahasa.

1. Kedwibahasaan Sub-ordinatif (kompleks)

Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini dihubungkan dengan situasi yang dihadapi B1. Adalah sekelompok kecil yang dikelilingi dan didominasi oleh masyarakat suatu bahasa yang besar sehinga masyarakat kecil ini dimungkinkan dapat kehilangan B1-nya.

Kajian kedwibahasaan terdapat tingkatan bilingualisme. Achmat dan Abdullah (2012:170). Bilingualisme adalah kemampuan mengunakan dua bahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Istilah bilingual yang dipakai di sini merujuk pada yang memproses sekurang-kurangnya satu keterampilan berbahasa sekalipun dalam tingkatan minimal (*minimal degree*) dalam bahasa keduanya.

Bilingualisme dipengaruhi oleh tingkat hubungan antara dua kelompok bahasa dan mungkin saja bervariasi dalam tingkatannya pada tiap-tiap individu yang dikenali dengan baik. Mulai dari menyimak sampai berbicara, dan dari membaca sampai menulis. Di antara para pelajar di Indonesia, membaca dan menulis adalah keterampilan lanjutan yang diperoleh setelah menyimak dan berbicara. Perbedaan tingkatan bilingualisme ini terjadi sebagai akibat dari adanya kontak dengan dua bahasa. Dapat dikatakan bahwa lebih sering orang menggunakan salah satu dari dua bahasa, maka tingkatan bahasa yang lebih tinggi pun akan terjadi.

1. **Bahasa dan Konteks**

Menurut Kridalaksana (2008:24), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untukmelakukan kerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Definisi konteks sebagai situasi yang ada hubungannyadengan suatu kejadian. Di dalam suatu proses komunikasi, bahasa dan kontekstentunya saling mempengaruhi. Individu dapat saja melakukan komunikasidengan menggunakan bahasa tertentu apabila konteksnya tertentu pula. Sebagai deskripsi bahasa dan konteks, individu akan cenderung untuk menggunakan bahasa Indonesia apabila konteksnya formal dalam situasi kantor, sekolah, ataupun dalam situasi rapat. Apabila di dalam situasi kelas, kelas bahasa Indonesia khususnya, kemungkinan individu yang terlibat di dalam kelas tersebut juga akan menggunakan bahasa Indonesinya .

Hal tersebut dikarenakan bahasa Indonesia adalah bahasa yang merupakan hasil dari proses pembelajarannya di kelas yang dapat dipakai dalam konteks formal maupun informal saat komunikasi proses belajar mengajar di kelas. Terkait dengan hal tersebut, Holmes (dalam Nugroho, 2011) menyatakan bahwa tidak terdapat kesepakatan yang secara universal tentang bahasa mana yang paling baik yang akan dipakai di dalam proses komunikasi.

Bergantung kepada konteks komunikasinya tersebut. Di antara bahasa dan konteks biasanya terjadi di dalam situasi tutur. Hymes (dalam Nugroho 2011), juga menyatakan bahwa menurut pengamatannya, situasi tutur adalah *situasi ketika tuturan dapat dilakukan dan dapat pula tidak dilakukan,* *situasi tidak murni komunikasif dan tidak mengatur adanya aturan* *berbicara, tetapi mengacu pada konteks yang menghasilkan aturan* *berbicara. Sebuah peristiwa tutur terjadi dalam satu situasi tutur dan* *peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak tutur (Garis bawah dari* *penulis).* Dari pendapat kutipan langsung tersebut, dapat diketahui bahwa dalam suatu proses komunikasi, bahasa tidak lepas dari konteks yang saling mempengaruhi terhadap tindak komunikasi. Rohali (dalam Nugroho, 2011) mengatakan bahwa situasi tutur merupakan salah satu komponen dalam tindak tutur *(acte de langage).* Hymes (dalam Nugroho, 2011) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat delapan komponen yang merupakan komponen tutur. Delapan komponen tersebut disingkat menjadi akronim **PARLANT** sebagai berikut:

**P : *Participant*** (Penutur dan mitra tutur)

**A : *Acte*** (Bentuk isi ujaran)

**R : *Raison*** (Tujuan/alasan ujaran)

**L : *Locale*** (Tempat dan situasi ujaran)

**A : *Agents*** (Alat yang digunakan)

**N : *Norme*** (Norma-norma ujaran)

**T : *Ton*** dan ***Type*** (Nada, intonasi, dan jenis bentuk ujaran)

***P****articipants,* yaitu para peserta tutur, antar siapa pembicaraan berlangsung, bagaimana status sosial para penutur, dan lain sebagainya. ***A****cte,* mengacu kepada bentuk dan isi ujaran, misalnya pada pilihan kata yang digunakan, hubungan antara apa yang diucapkan dengan topik pembicaraan, pembicaraan pribadi, umum, dalam peserta, dan lain sebagainya.

***R****aison,* merujuk kepada maksud dan tujuan tuturan. Misalkan saja bahasa yang digunakan oleh orang yang bertujuan untuk meminta. Hal tersebut tentunya akan berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk menyuruh, mengharap, ataupun mengusir. ***L****ocale,* merujuk kepada tempat berlangsungnya tuturan. Misalnya tempat resmi menggunakan bahasa yang resmi pula, sementara pada tempat tidak resmi (pasar misalnya) menggunakan bahasa yang tidak resmi pula. ***A****gents,* mengacu kepada jalur informasi yang digunakan. Misalnya bahasa lisan, bahasa tulis, telegraf, telepon, dan lain sebagainya.

***N****ormes,* mengacu kepada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat pengguna bahasa. Norma-norma tersebut menjadi pengikat kaidah kebahasaan penuturnya. ***T****on,* merujuk kepada cara, nada, dan semangat dimana pesan tersebut disampaikan, apakah dengan senang hati, canda, marah, dan lain sebagainya. Sedangkan ***t****ype,* merujuk kepada jenis bentuk penyampaian pesan. Misalnya berupa prosa, puisi, pidato, dan lain sebagainya. Lengkapnya, berikut penyataan Hymes (dalam Nugroho 2011) bahwa *... the code word is not wholly ethnocentric appears from the possibility* *of relabeling and regrouping the necessary components in terms of the* *French PARLANT: participants, actes, raison (resultat), locale, agents* *(instrumentalities), normes, to (key), types (genres) (Garis bawah dari* *penulis) (sic!).* Poedjosoedarmo (dalam Rahardi: 2001) menyatakan konsep tuturan yang sebetulnya merupakan pengembangan dari konsep tuturan yang disampaikan oleh Hymes yang telah dijelaskan.

Beberapa pembenahan, yang tentunya disesuaikan dengan kenyataan nyata di Indonesia. Akibatnya adalah komponen tutur dalam versinya menjadi lebih rinci dan luas melebihi komponen tutur yang dipakai sebagai dasar teorinya. Menurutnya, terdapat sedikitnya tiga belas komponen yang ada dalam sebuah tuturan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pribadi si penutur atau orang pertama. Identitas orang pertama ini ditentukan oleh tiga hal penting, yaitu (a) keadaan fisiknya, (b) keadaan mentalnya, dan (c) kemampuan berbahasanya.

2. Anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara.

3. Kehadiran orang ketiga.

4. Maksud dan kehendak si penutur.

5. Warna emosi si penutur.

6. Nada suasana bicara.

7. Pokok pembicaraan.

8. Urutan bicara.

9. Bentuk wacana.

10. Sarana tutur.

11. Adegan tutur.

12. Lingkungan tutur.

13. Norma kebahasaan lainnya.

Santosa (2005) mengemukakan bahwa terdapat beberapa konteks tertentu oleh guru dalam menentukan bahasa yang tertentu pula. Konteks tertentu yang dimaksud meliputi konteks saat guru menyampaikan pelajaran, saat memberikan pujian kepada siswa, saat menegur siswa, saat memberikan nasihat kepada siswa, dan konteks lainnya yang memicu guru menentukan bahasa tertentu tersebut dalam tindak komunikasinya.

1. **Kontak Bahasa**

Mackey (dalam Achmat dan Abdullah: 2012:179) mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasawan. Sehubungan dengan itu Weinreich (dalam Achmat dan Abdullah: 2012:167) menganggap kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seseorang pemakai bahasa.

Achmat dan Abdullah (2012:179) kontak bahasa itu dapat menimbulkan hal-hal yang menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu peminjamin kosakata yang memperkaya unsur-unsurnya, dan dapat juga menimbulkan hal-hal yang merugikan, yaitu penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku. Weinreich (dalam Achmat dan Abdullah: 2012:179) mengatakan bahwa dalam studi sekarang ini, dua bahasa atau lebih dikatakan mengalami kontak bahasa apabila bahasa tersebut digunakan oleh orang yang sama. Dua bahasa atau lebih yang digunakan orang itu disebut bilingualisme, sedangkan orang yang menggunakannya disebut bilingual.

Achmat dan Abdullah (2012: 179) Berdasarkan pandangan kedua pakar tersebut, dapat dikatakan bahwa kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa, sedangkan kedwibahasaan cenderung pada gejala tutur. Kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Oleh karena itu, kontak bahasa mencakupi segala peristiwa persentuhan diantara beberapa bahasa yang berakibat pada kemungkinan terjadinya, pergantian pemakian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Fasold (dalam Achmat dan Abdullah: 2012:179) mengatakan bahwa dalam pemilihan bahasa kita harus memikirkan bahasa secara keseluruhan, sehingga kita dapat menentukan bahasa yang akan digunakan dalam bertutur dengan bertegur sapa. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa penelitian terhadap kajian pemilihan bahasa dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Dalam proses pemilihan bahasa dalam berkomunikasi dapat dilakukan tiga jenis pilihan berikut:

1. Alih kode, yaitu menggunakan suatu bahasa untuk sautu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain untuk keperluan yang lain pula.
2. Campur kode, yaitu menggunakan bahasa tertentu dengan dicampuri bahasa-bahasa lain.
3. Memilih variasi bahasa yang sama

Batas ketiga faktor pemilihan bahasa tersebut begitu jelas sehingga dalam penerapannya kadang-kadang sulit untuk dilakukan. Di Indonesia pemilihan bahasa secara umum mencakup tiga ranah yaitu bahasa Indonesia untuk ranah nasional, bahasa daerah untuk ranah daerah atau yang berkaitan dengan etnik, dan bahasa asing untuk ranah yang berkaitan dengan antarnegara.

Menurut Kaseng (dalam Daeng dan Syamsuddin (2014:17) wilayah pemakaian bahasa Makassar meliputi: 1. Sebagian Kabupaten Pangkep; 2. Sebagian Kabupaten Maros; 3. Kota Madya Ujung Pandang; 4. Kabupaten Gowa; 5. Kabupaten Takalar; 6. Kabupaten jeneponto; 7. Kabupaten Bantaeng; 8. Sebagian Kabupaten Bulukumba; 9. Kabupaten Selayar.

Mengingat pemakaian bahasa Makassar yang cukup luas maka terdapat perbedaan tuturan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Perbedaan disebabkan oleh perbedaan letak geografis di sebut *dialek*. Dalam bahasa Makassar terdiri dari lima dialek, yaitu: lakiung, turatea, bantaeng, konjo, selayar. Namun dalam tinjauan pustaka ini hanya memfokuskan wilayah pemakaian bahasa Makassar dengan dialek lakiung di Kabupaten Takalar.

1. **Pengertian Alih Kode (*code switching*) dan Campur Kode**

**1. Kode**

Menurut KBBI (2007), dijelaskan bahwa dalam istilah linguistik, kode mempunyai arti sebagai:

a. tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu;

b. kumpulan dari peraturan yang bersistem; dan

c. kumpulan prinsip yang bersistem.

Sedangkan menurut kamus linguistik (1982), dijelaskan pula tentang pengertian kode sebagai:

a. lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu;

b. sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan

c. variasi tertentu dalam suatu masyarakat.

Dalam kamus linguistik itu pula dijelaskan bahwa bahasa manusia adalah sejenis kode. Poedjosoedarmo (1976) mengartikan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Dalam suatu kode terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, katakata, morfem, dan fonem. Hanya saja, adanya suatu pembatasan umum *(cooccurence restriction)* yang membatasi pemakaian unsur-unsur bahasa tersebut.

Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara riil atau secara nyata digunakan untuk berkomunikasi anggota-anggota suatu masyarakat bahasa. Bagi masyarakat multilingual, inventarisasi kode menjadi lebih luas dan mencakup varian-varian dua bahasa atau lebih. Kode kode yang dimaksud dengan sendirinya mengandung arti yang sifatnya menyerupai arti unsure unsur bahasa yang lain (Poedjosoedarmo: 1976). Jadi, dari beberapa definisi kode tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian kode tidak lepas dari fenomena penggunaan bahasa oleh manusia di dalam masyarakat. Tidak semua bahasa mempunyai kosa kode yang sama dalam inventarisasinya. Poedjosoedarmo (1976) mengatakan bahwa kosa kode akan banyak ditemukan pada bahasa yang mempunyai macam dialek yang banyak, tingkat *undha-usuk* atau tindak tutur yang kompleks, dan dipakai sebagai bahasa pengantar kebudayaan yang mempunyai banyak ragam. Lebih lanjut, dikatakan pula bahwa kode selalu mempunyai suatu makna. Dalam bahasa Jawa, tingkat *undha-usuk krama* mempunyai makna sopan. Sedangkan tingkat *ngoko* mempunyai makna yang tidak santun.

1. **Alih kode**

Kridalaksana (2008:9) alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Appel (dalam Saleh dan Mahmudah: 2006:84) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Alih kode terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terdiri antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Penyebab alih kode antara lain : (1) pembicara atau penutur (2) pendengar atau lawan bicara, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaiknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Saleh dan Mahmudah (2006:84) Seorang pembicara atau penutur melakukan alih kode untuk mendapatkan “ keuntungan “ atau “manfaat” dari tindakannya itu. Lawan bicara atau tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

Saleh dan Mahmudah (2006:84) Perubahan situasi pembicaraan dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, sebelum perkualiahan dimulai situasinya tidak formal, tetapi begitu perkuliahan dimulai yang berarti situasi menjadi formal, maka terjadilah peralihan kode. Perubahan topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya percakapan antara sekretaris dengan majikan, ketika topiknya tentang surat dinas maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirimi surat terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

Ketika topik kembali lagi tentang surat dinas alih kode pun terjadi lagi. Disamping lima hal di atas yang secara umum lazim di kemukakan sebagai faktor terjadinya alih kode, sesungguhnya masih banyak faktor atau variabel lain yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Penyebab-penyebab ini biasanya sangat berkaitan dengan verbal repertor yang terdapat dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut Widjajakusumah (dalam Saleh dan Mahmudah: 2006:84) terjadinya alih kode disebabkan oleh: (1) kehadiran orang ketiga; (2) perpindahan topic dari yang nonteknis ke yang teknis; (3) beralihnya suara bicara; (4) ingin dianggap terpelajar; (5) ingin menjauhkan jarak; (6) menghindarkan adanya bentuk dasar dan halus dalam bahasa daerah; (7) mengutup pembicaraan orang lain; (8) terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia; (9) berada di tempat umum; (10) menunjukkan bahasa pertamanya lebih muda; dan (12) beralih media/sarana bicara.

Suwito (dalam Saleh dan Mahmudah: 2006:84) membedakan adanya dua macam alih kode yaitu alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri,seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, sedangkan alih kode ekstsern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada adalam verbal repertoar masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

1. **Campur Kode**

Kridalaksana (2008: 40) campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, kalausa, idiom, sapaan. Saleh, dan Mahmudah (2006: 85) kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, banyak ragam pendapat mengenai hal ini. Namun yang jelas dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing dilakukan dengan sadar dan senagaja dengan sebab-sebab tertentu seperti yang telah dibicarakan di atas. Sebaiknya, di dalam campur kode ada sebuah kode lain yang terlihat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*Pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonom sebagai sebauh kode.

Secara lebih rinci, Thelander (dalam Saleh dan Mahmudah: 2006:85-86) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dengan campur kode. Bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Dalam hal ini menurut Thelander selajutnya, memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode.

Fasold (dalam Saleh dan Mahmudah 2006: 86) menawarkan kriteria gramtikal untuk membedakan campur kode dengan alih kode. Kalau seorang menggunakan satu kata frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur garamtika satu bahasa, maka yang terjadi adalah alih kode.

Tawaran Fasold yang sejalan dengan pendapat Thelander (dalam Saleh dan Mahmudah: 2006: 86) tampaknya memang merupakan jalan terbaik sampai saat ini untuk membicarakan peristiwa campur kode dan alih kode. Keduanya sukar dicari perbedaan yang pasti, kalaupun kita bersikeras untuk berpegang pada konsep alih kode dan campur kode seperti yang telah dikemukakan di atas.

Saleh dan Mahmudah (2006:86) dalam kehidupan sehari-hari terkadang ragam bahasa nonformal digunakan pada situasi formal. Hal ini berkenaan dengan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia ragam tak formal (dalam hal ini bahasa Indonesia dialek Jakarta), dan belum dapat menggunakan ragam formal. Ini tentunya merupakan suatu kesalahan dalam sosiolinguistik. Dalam peristiwa tutur, bila mau dikatakan telah terjadi alih kode berdasarkan rumusan yang telah dibicarakan adalah tidak mudah sebab peralihan bahasa yang terjadi tidak ada sebabnya, kecuali kemampuan para partisipan terhadap ragam formal bahasa Indonesia yang memang masih rendah.

1. **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode**

Ketika kita hendak menelusuri faktor-faktor penyebab terjadinya alihkode, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik sepertiyang dikemukakan Fishman (dalam Nugroho: 2011), yaitu tentang“siapa berbicara, dengan bahasa apa berbicara, kepada siapa berbicara, kapanberbicara, dan dengan tujuan apa berbicara” tersebut. Dalam berbagai kepustakaanlinguistik secara umum, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode disebutkanantara lain adalah sebagai berikut (Chaer dan Agustina: 2004):

1. Pembicara atau penutur.
2. Pendengar atau lawan tutur.
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga.
4. Perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya.
5. Perubahan topik pembicaraan.

Seorang penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindak komunikasinya. Mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, misalnya dengan alasan si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si mitra tutur. (Chaer dan Agustina: 2004) dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si mitra tutur kurang karena memang mungkin bukan merupakan bahasa pertamanya (Chaer dan Agustina: 2004). Poedjosoedarmo (dalam Nugroho: 2011) mengemukakan faktor komponen bahasa sebagai gejala timbulnya alih kode, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kadang-kadang karena kehendak serta suasana hati penutur yang tiba-tiba berubah, sehingga berakibat timbulnya pergantian kode yang digunakannya.

2. Kadang-kadang karena ada orang atau pihak ketiga yang tiba-tiba muncul dalam tindak komunikasi yang berakibat bahwa kode yang digunakan pun harus diganti pula.

3. Kadang-kadang karena suasana pembicaraan berubah.

Faktor hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya dapat menentukan terjadinya alih kode. Apabila si mitra tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka peristiwa alih kode yang terjadi hanyalah berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

1. **Kerangka Pikir**

Setelah memperlihatkan uraian di atas dalam bagian ini akan diuraikan hal yang dijadikan sebagai langka berfikir dalam melakukan kegiatan penelitian. Peristiwa alih kode dan campur kode dalam bahasa Makassar terjadi kerena adanya kontak bahasa antara penutur yang menggunakan bahasa Makassar B-1 dan bahasa Indonesia B-2 yang dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan penuturnya ( sifat-sifat khusus penutur).

Hal ini siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar sebagai masyarakat yang menggunakan bahasa daerah Makassar, dan Bahasa Indonesia dalam percakapan di lingkungan sekolah. Jadi, ketika siswa-siswa ini melakukan percakapan dengan menggunakan dua bahasa secara bergantian yang menimbulkan adanya kontak bahasa antara bahasa B-1 dan B-2, dari peristiwa terjadinya alih kode dan campur kode sehingga dapat pula di ketahui bentuk alih kode dan campur kode. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan barikut:

**BAGAN KERANGKA PIKIR**

**BAB III**

**METODELOGI PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif. Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriftif. Penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan “wujud alih kode dan campur kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia dalam interaksi guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar”, yang mengacu pada khususnya Kelas VII lingkungan sekolah SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian pada dasarnya adalah rancangan penelitian berdasarkan konsep sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah wujud alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar dengan desain deskriptif kualitatif. Jadi dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif peneliti lebih mudah untuk mengumpulkan data dan analisis data sebagaimana adanya.

1. **Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpengertian atau kesalahpahaman, maka perlu diberikan definisi-definisi variabel tersebut.

1. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi;
2. Campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur;
3. Bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh Negara yaitu salah satunya bahasa daerah Makassar;
4. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dalam Negara RI sesuai dengan UUD 1945 pasal 36;
5. Siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar- mengajar di sekolah terkhusus pada kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
6. **Data dan Sumber Data**
7. Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung alih kode dan campur kode dalam interaksi guru dan siswa pada proses belajar mengajar.

1. Sumber Data

Peneliti memilih keseluruhan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar sebagai sumber data, jumlah keseluruhan siswa kelas VII sebanyak dua puluh empat orang diantaranya perempuan berjumlah dua belas dan laki-laki berjumlah dua belas. Berdasarkan sumber data ini maka peneliti memilih keseluruhan siswa kelas VII dan satu guru dari SMPN Satu Atap Tompotanah dengan situasi formal yang memunculkan alih kode dan campur kode.

1. **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan alat dan fasilitas sesuai yang diperlukan karena variasi jenis penelitian ini adalah pengamatan lansung dan rekaman untuk lebih mudah mengumpulkan data yang diolah.

Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat secara langsung proses belajar mangajar di dalam kelas, kemudian mencatat hasil percakapan guru dan siswa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam hal ini wujud alih kode dan campur kode.

Perekaman kepada guru dan siswa di dalam kelas dengan menggunakan tape-recorder adalah peranti perekaman suara dan pemain ulang hasil rekaman dengan media pita magnetik sehingga lebih mudah diidentifikasi alih kode dan campur kode bahasa daerah Makassar dengan bahasa Indonesia dalam interaksi guru dan siswa kelas siswa kelas VII SMPN Satu Atap tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Pengamatan langsung

Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat secara langsung percakapan yang terjadi dalam interaksi guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar dan mencatat hasil tuturan siswa tersebut.

1. Teknik Rekam

Metode ini peneliti melakukan perekaman terhadap percakapan dalam interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas dalam proses belajar mengajar pelajaran bahasa Indonesia secara langsung sehingga dapat lebih mudah diidentifikasi alih kode dan campur kode.

1. **Teknik Analisis Data**

Peneliti menganalisis data dengan mengindentifikasi wujud kalimat yang mengandung alih kode dan campur kode dari hasil pengamatan langsung atau catatan dan rekaman yang dilakukan dalam interkasi guru dan siswa pada proses belajar mengajar. Kemudian mengdeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dan bentuknya.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, dalam penelitian ini yang diteliti tentang :(1) wujud alih kode dan campur kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia dalam interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar;(2) Wujud Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah Makassar pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar;(3) faktor terjadinya alih kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia dalam interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan alih kode dan campur kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar.

1. **Wujud Alih Kode Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Makassar pada Interaksi Guru-Siswa Kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar**

Wujud alih kode yang ditemukan pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar dalam proses belajar mengajar meruapakan wujud alih kode ekstern (*external code switching*) karena wujud alih kode tersebut terjadi antara bahasa asli, yaitu bahasa Makassar B-1 dengan bahasa Indonesia B-2.

Pada interaksi antara guru-siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, di temukan peristiwa alih kode dalam berkomunikasi, yaitu peristiwa komunikasi yang terjadi dengan mengalihkan kode bahasa Makassar-Indonesia atau sebaliknya bahasa Indonesia-Makassar. Hal ini menunjukkan siswa menguasai dua bahasa sehingga dikategorikan sebagai penutur bahasa yang *bilingual*.

Peristiwa alih kode dari bahasa Makassar-bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar hanya alih kode intrakalimat. Alih kode intrakalimat maksudnya adalah alih kode yang berada dalam satu kalimat. Hal ini, siswa merespon satu maksud atau informasi yang di jelaskan oleh gurunya dengan mengunakan dua bahasa secara bergantian yang di kemas dalam satu kalimat. Perhatikan data berikut ini!

**Data 1 ( Ruang kelas VII, Selasa, 18 Juli 2017)**

Konteks :Guru sedang menjelaskan materi mengenai unsur intrinsik naskah drama di depan.

Siswa 1: “ Apa itu unsur intrinsik, Pak?”

Siswa 2: “ Iya, Pak Apa yang dimaksud unsur intrinsik?”

Guru : “Unsur instrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan stuktur sebuah karya sastra. Jadi kalian sudah mengerti apa yang saya jelaskan?”

Siswa : “Iye (Iya) mengerti, Pak.”

Siswa 1: “ Nu langgerekji apa nakana, Pak”

Siswa 2: “ Iyo ku langgerekji tapi tenapa naku isseng bajiki anjo na jelaskanga, Pak”

Guru : “ Anggapa nu gegere’ kau tu rua?”

Siswa 1 dan 2: “ Tenaja, Pak.”

Guru : “Oke selanjutnya, kita akan membahas bagian unsur instrinsik yaitu; tema, amanat,penokohan, latar, dan plot atau alur.”

Siswa : “Iya, Pak”

Berdasarkan data (1) tersebut tampak peristiwa alih kode Bahasa Indonesia ke bahasa Makassar yang dilakukan oleh siswa dan guru kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, dengan tuturan sebagai berikut; Siswa 1 “ Nu langgerekji apa nakana, Pak” dan Siswa 2 “Iyo ku langgerekji tapi tenapa naku isseng bajiki anjo na jelaskanga, Pak” dan Guru“Anggapa nu gegere’ kau turua?”. Jadi dikatakan alih kode karena siswa dan guru pertama-tama menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke bahasa Makassar karena penutur ingin mengimbangi lawan tutur dengan topik yang sama. Maka alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarabahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. Adanya penguasaan dua bahasa oleh guru dan siswa maka terjadilah alih meskipun formal.

**Data 2 ( Ruang kelas VII. Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks : Guru ingin membagi kelompok menjadi dua kelompok laki-laki dan kelompok Perempuan.

Guru : “Saya, bagi kelompok menjadi dua yang laki-laki dengan sesamanya dan sebaliknya perempuan juga.”

Siswa 1dan 2 : “Iya”

Siswa 2 : “Ka tena buku ruaji.”

Siswa 1: “ Iye, Pak ruaji buku jari?”

Guru : “ Ruaji buku dik, oke tugasnya ditulis dulu ya, saya bacakan”

Siswa 1dan 2: “Iye, Pak”

Berdasarkan data (2) konteksnya adalah guru di SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Namun tampak peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar pada tuturan siswa di SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar yaitu, “Iye Pak ka tena buku ruaji.”(Iya Pak karena bukunya hanya dua). Alih kode tersebut terjadi karena perubahan situasi formal menjadi nonformal pada saat pembagian kelompok dan pengaturan posisi meja serta kursi yang dilakukan oleh siswa dan gurunya juga dan pada saat itu awalnya menggunakan bahasa Indonesia terlihat pada tuturan guru dan siswa.

**Data 3 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks: Percakapan siswa di dalam kelas pada saat siswa diberi tugas oleh gurunya dan salah satu siswa ingin membacakan teks drama tersebut.

Siswa 1: “Tidak boleh menyontek-nyontek.”

Siswa 2: “Kereanga antu?”

Siswa 3: “Bacai antu e”

Siswa 1: “ Jawab-jawab”

Guru : “ Awas kalau ketahuan menyontek, Saya tidak periksa!”

Siswa 3: “ Mae-mae saiko anjoreng.” ( ke sana-sana dulu).

Siswa 2: “I nai ero’ ambacai?”

Siswa 1: “ I nakkemo ambacai”( saya saja yang membaca).

Siswa 3: “ Bacami”

Berdasarkan data di atas percakapan yang dilakukan oleh siswa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia secara bergantian. Karena siswa merupakan salah satu penutur yang menguasai dua bahasa yang sering disebut biligualisme atau kedwibahasaan, maka seorang penutur mampu melakukan alih kode bahasa kepada siswa lain di dalam kelas dengan satu arah pokok pembicaraan. Penutur (1), (2) dan penutur ketiga (3) yang membicarakan tentang teks drama yang ingin dibaca dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Makassar secara bergantian dengan maksud pembicaraan hanya bersifat santai atau merngubah situasi formal menjadi nonformal.

**Data 4 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks: Guru memberikan tugas kepada siswa.

Guru: “ Tentukan unsur-unsur intrinsik dari teks drama yang telah ditulis atau saya bacakan.”

Siswa 1: “ Iya, Pak jadi satu persatu soal langsung dijawab.”

Siswa 2: “ Iya, jawab-jawab.”

Guru: “ Awaski punna niak angnuruki tena naku paressai!”

Siswa 1: “ Tenaja, Pak”

Siswa 2: “ Iye, Pak.”

Siswa 1: “ *Mae nakke ambacai*”(sini saya membaca).

Siswa 2: “ Bacami tettere’.”( cepat membacanya)

Berdasarkan konteks Guru memberikan tugas kepada siswa dengan membacakan teks drama tersebut kemudian memberikan soal. Pada tuturan guru yang pertama menggunakan bahasa Indonesia tuturannya yaitu, “Tentukan unsur-unsur intrinsik dari teks drama yang telah ditulis atau saya bacakan. Kemudian tampak alih kode yang dilakukan oleh guru pada tuturan kedua yaitu, “Awaski punna niak angnuruki tena naku paressai!” dan pada saat itu siswa 1 dan 2 juga merespon gurunya dengan menggunakan bahasa Makassar karena ingin mengimbangi lawan tuturnya sehingga terjadinya peralihan kode.

**Data 5 ( Ruang Kelas VII, Selasa, 18 Juli 2017)**

Konteks : Guru bertanya mengenai alur dari petikan naskah drama.

Guru : “I nai anggissengi(siapa yang tahu) alur ceritanya.”

Siswa: “I nakke alur maju, Pak.”

Berdasarkan data 5 tampak tuturan guru yang berwujud alih kode dari bahasa daerah Makassar ke bahasa Indonesia. Wujud alih kode tersebut dikategorikan sebagai alih kode intrakalimat karena tuturan pada guru direalisasikan dalam satu kalimat dan menggunakan dua bahasa yang secara berurutan, yaitu bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia pada konteks tersebut, tampak guru bertanya kepada siswanya tentang alur yang ada dalam petikan naskah drama tersebut. Hal ini terjadi karena kebiasaan guru mengalihkan kode bahasa karena guru merupakan penutur bahasa yang bilingual karena guru tersebut merupakan penduduk asli dari desa tersebut yang menggunakan bahasa daerah Makassar sebagai bahasa Ibu atau bahasa Pertama( B1).

**Data 6 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 juli 2017)**

Konteks :Siswa mengatur kursi untuk bergeser ke kelompok masing-masing. Setelah itu guru memberikan arahan mengenai tugas yang diberikan kepada siswa**.**

Guru : “Jadi sebagian bergeser ke kelompoknya masing-masing.”

Siswa 1: “Iya, Pak”

Siswa 2: “*Tena naku kullei kuangkak bangkoku*.” (saya tidak bisa mengangkat kursinya)

Guru : “ *Teako angkaki bangkonu besoki*.” ( Jangan diangkat kursinya di tarik saja.)

Siswa 2: “Iye, Pak.”

Guru : “Jadi kalian berkelompok tapi kerja tugasnya individu.”

Siswa : “Iya, Pak”

Berdasarkan konteks pada data 6 tampak alih kode bahasa Indonesia ke Makassar pada tuturan kedua guru yang memerintahkan siswa untuk bergeser ke kelompok masing-masing. Pertama-tama guru dan siswa 1 menggunakan bahasa Indonesia kemudian siswa 2 bertutur mengunakan bahasa Makassar dengan tuturan sebagai berikut: “ *Tena naku kullei kuangkak bangkoku*”. ( saya tidak bisa mengangkat kursinya) dan guru merespon siswa 2 dengan tuturan sebagai berikut: “*Teako angkaki bangkonu besoki*.” ( Jangan diangkat kursinya di tarik saja.) dan Siswa 2 “ Iye, Pak”. Siswa menggunakan alih kode karena ingin mengalihkan situasi formal menjadi nonformal, begitupun dengan guru melakukan alih kode karena ingin mengimbangi lawan tuturnya, terjadilah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah Makassar.

1. **Wujud Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah Makassar pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar**

Kridalaksana (2008: 40) campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, kalausa, idiom, sapaan. Alih kode dan campur kode mempunyai kesamaan yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih dalam satu masyarakat tutur. Namun jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode.

Fasol (dalam Chaer, 1995:152) mengatakan bahwa kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa bahasa, maka ia telah melakukan campur kode. Sejalan dengan pendapat Fasol, maka bedasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap tuturan siswa dalam interaksi percakapan siswa di temukan campur kode yang berwujud kata,frasa dan klausa.

1. **Campur kode yang berwujud kata**

Campur kode yang berwujud kata pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotana Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar sebagai berikut: Wujud campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar**.**

**Data 7 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks : Guru ingin membagi kelompok menjadi dua kelompok laki-laki dan kelompok Perempuan.

Guru : “Saya, bagi kelompok menjadi dua yang laki-laki dengan sesamanya dan sebaliknya perempuan juga.”

Siswa : “Iya, Pak.”

Guru : “Iya silahkan bentuk kelompok maki.”

Siswa: “ Iye, berapa kelompok, Pak?

Guru: “ Dua kelompok”.

Berdasarkan data (7) konteksnya adalah guru di SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Namun tampak peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada tuturan guru yaitu: “Iya silahkan bentuk kelompok maki.” Kata maki dalam bahasa Makassar merupakan kata sopan sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada pandanannya karena merupakan bahasa daerah Makassar atau dalam bahasa Indonesia kata Maki tidak ada. Jadi dikatakan campur kode karena mencampurkan kata Maki dalam bahasa Indonesia. Siswa juga melakukan campur kode terdapat pada tuturan siswa yang kedua yang menggunakan kata Iye untuk merespon kembali kemudian bertanya menggunakan bahasa Indonesia terbukti pada bunyi tuturan berikut: “ Iye, berapa kelompok, Pak?”

**Data 8 ( Ruang Kelas VII, Selasa, 18 Juli 2017)**

Konteks : Guru bertanya mengenai pesan dari petikan naskah drama.

Guru : “Siapa yang tahu pesan yang terdapat dalam petikan naskah drama.”

Siswa:“I nakke Pak, pesannya adalah kita tidak boleh pesimis dalam melakukan sesuatu.”

Berdasarkan data 8 tampak tuturan guru yang mengadung campur kode bahasa daerah Makassar dan bahasa Indonesia. . Wujud campur kode yang tampak pada data (8) terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks tersebut, tampak guru bertanya kepada siswanya tentang pesan yang ada dalam petikan naskah drama tersebut. Wujud campur kode tersebut dikategorikan sebagai campur kode karena penyampaian direalisasikan dalam kata I Nakke yang artinya saya yang dilakukan oleh siswa karena menggunakan dua bahasa secara berurutan, yaitu satuan bahasa daerah Makassar dan bahasa Indonesia.

**Data 9 ( Ruang kelas VII, Selasa, 18 Juli 2017)**

Konteks : Guru sedang menjelaskan materi mengenai unsur intrinsik naskah drama di depan.

Guru : “Unsur instrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan stuktur sebuah karya sastra. Jadi kalian sudah mengerti apa yang saya jelaskan?”

Siswa : “Iye (Iya) mengerti, Pak.”

Guru : “Oke selanjutnya, kita akan membahas bagian unsur instrinsik yaitu; tema, amanat, penokohan, latar, dan plot atau alur.”

Siswa : “Iye. (Iya)”

Berdasarkan data (9) tersebut tampak peristiwa campur kode Bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, dengan tuturan sebagai berikut; “Iye mengerti Pak.” Pada tuturan guru menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan situasi formal yaitu pada saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Jadi dikatakan campur kode karena siswa merespon gurunya dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar (B1) dan bahasa Indonesia “Iye mengerti Pak”. Meskipun dalam proses belajar mengajar merupakan situasi formal siswa sering menggunakan campur kode karena menurut siswa kata “Iye” merupakan kata yang mengandung unsur sopan dalam berbahasa.

**Data 10 ( Ruang Kelas VII, Selasa, 18 Juli 2017)**

Konteks : Guru menjelaskan tentang penokohan kepada siswanya.

Guru :“Misalnya penokohan, gambaran apa atau data apa yang dapat membuktikan perilaku dari tokoh itu termasuk penokohan atau sifat tokoh. Jadi paham maki” (Jadi sudah paham)?

Siswa : “Iye, paham.”

Berdasarkan data 10 konteks pada percakapan ini guru menjelaskan mengenai unsur instrinsk dalam naskah drama tampak tuturan guru sebagai berikut; “Jadi paham maki? (jadi sudah paham) ” terjadi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar karena guru menjelaskan materi dengan menggunakan satuan bahasa makassar yang berupa kata “Maki” yang mengandung unsur sopan dalam bahasa daerah Makassar karena dalam bahasa Indonesia kata Maki tidak ada pandanannya.

**Data 11 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks : Guru mempersilahkan siswanya membaca.

Guru : “Silahkan kalian membaca.”

Siswa 1: “Iya, Pak”

Siswa 2: “Tidak bolehki menyontek-nyontek, kutanyaki itu, Pak!.”

Siswa 3: “Iya cepat mako bacai.” ( iya secepatnya dibaca.)

Guru : “Iya jangan ada yang main-main.”

Siswa 2: “*leba’-lebassangi tawwa*.” ( bergantian)

Guru : “Iya membaca teksnya secara bergiliran saja.”

Siswa 1: “Iya paeng bacami.”

Berdasarkan data (11) interaksi antara guru dan siswa terjadi ketika guru mempersilahkan siswanya membaca dan siswa juga merespon. Pada data di atas siswa 3 menggunakan tuturan campur kode karena yang awalnya menggunakan kata bahasa Indonesia dan menggunakan kata dari bahasa daerah Makassar yaitu kata “Mako”. Campur kode terjadi pada tuturan siswa 1 yang kedua yaitu, “Iya paeng bacami.”

Pertama-tama siswa menggunakan kata dalam kalimat dari bahasa Indonesia dan mencampurkan kata “paeng” dari bahasa daerah Makassar. Sehingga tuturan siswa dikategorikan sebagai campur kode bahasa Indoneia dan bahasa Makassar.

1. **Campur kode yang berwujud Frasa**

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2004:222). Campur kode berupa frasa juga terjadi dalam proses belajar mengajar pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotana Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, yaitu sebagai berikut:

**Data 12 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks : Guru memperingati siswanya untuk tidak mencampurkan buku tugas dengan buku catatan.

Guru : “Ingat buku catatan yang dicampur buku tugas, tena naku(saya tidak) periksaki!”

Siswa : “Iye, Pak.”

Guru : “Oke”

Berdasarkan data diatas, konteks tuturan mengambarkan campur kode bahasa daerah Makassar dan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi ketika guru memperingati siswanya agar tidak mencampurkan buku catatan dengan buku tugas dengan tuturan sebagai berikut: “Ingat buku catatan yang dicampur buku tugas, tena naku(saya tidak) paressai!”czasxx, dikatakan campur kode frasa karena menggunakan satuan gramatikal dari bahasa Makassar yang merupakan nonpredikat, atau lasim juga disebut gabungan kata yang mengisi fungsi sintaksis di dalam kalimat.

**Data 13 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks : Guru memberikan arahan kepada siswanya mengenai cara menjawab soal.

Guru : “Tulismi jawabannya, misalkan mauki jawabki nomor satu toh apa tema kemudian amanatnya.”

Siswa : “Ini, Pak nomoro’ ruaya. (Pak ini nomor dua)

Guru: “ Iya, anjo poeng jawabki secara berurutan nah, mengerti maki?.”

Siswa : “ Iye, Pak”

Guru: “ kerjakanmi sekarang”.

Berdasarkan data (13) tampak campur kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar dengan tuturan yaitu: “*Ini, Pak* *nomoro’ ruaya”* yang di tuturkan oleh siswa 1. Guru juga melakukan campur kode dengan tuturan “Iya, anjo poeng jawabki secara berurutan nah, mengerti maki?”. Hal ini terjadi karena situasi pembicaraan yang terlalu santai sehingga pembicara atau penutur tidak menyadari bahwa ia melakukan campur kode.

**Data 14 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks : Siswa sedang membaca dan mengerjakan tugasnya kemudian temannya yang lain rebut jadi gurunya menegur.

Siswa 1: “ih cece bela gappaya salah paham”. ( ih sempat salah paham.)

Guru : “Silahkan kerjakan tugasnya.”

Siswa 2 : “Iya, Pak”

Siswa 1: “Nakkemo, ambacai” ( saya yang membaca)

Berdasarkan data (14), tampak campur kode yang berwujud frasa, yaitu *ih cece bela gappaya salah paham* (ih sempat salah paham) yang dituturkan oleh siswa (1). Campur kode tersebut terjadi bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, siswa pertama-tama menggunakan bahasa Makassar karena ada keraguan terhadap temannya yang ingin membacakan teks drama yang merupakan tugas yang diberikan oleh gurunya sebagai tolok ukur untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan.

**Data 15 ( Ruang kelas VII. Selasa, 18 Juli 2017)**

Konteks : Siswa sedang mengajukan pertanyaan mengenai alur.

Siswa : “Saya, mau bertanya apa yang di maksud alur?”

Guru : “Yang dimaksud alur adalah jalan cerita misalna punna bagian klimaks cerita sampai peleraian itu merupakan puncak permasalahanna nampa nia’ tau appasisa’laki (kemudian seseorang datang untuk menjadi penengah) di maksud pelaraian siagang (dan) dapatki solusi dari permasalahannya, jadi kalian sudah mengerti.”

Siswa : “Iye” (iya).

Data 15 campur kode terjadi pada tuturan seorang guru karena mencampurkan bahasa bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dengan maksud guru ingin memberikan pemahaman terhadap materi namun siswa tidak mengerti apabila guru menjelaskan mengunakan bahasa Indonesia saja. Maka terjadilah campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang dituturkan oleh guru yaitu, “Yang dimaksud alur adalah jalan cerita misalna punna bagian klimaks cerita sampai peleraian itu merupakan puncak permasalahanna nampa nia’ tau appasisa’laki (kemudian seseorang datang untuk menjadi penengah) di maksud pelaraian siagang (dan) dapatki solusi dari permasalahannya, jadi kalian sudah mengerti.” kemudian siswa juga merespon dengan menggunakan bahasa Makassar tuturannya, yaitu “iye” yang seharusnya Iya karena dalam proses belajar mengajar merupakan situasi yang formal meskipun gurunya mencampurkan kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

**Data 16 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks: Guru mulai marah karena siswa kelompok laki-laki tidak disiplin pada saat mengerjakan tugasnya.

Guru : “Silahkan di baca, *Punna tena niak ambacai biringmi kualle bukunu”* (kalau tidak ada yang ingin membacanya saya ambil bukunya.) Jadi cepat baca teksnya. Siswa: “Iya Pak, sekarang saya akan membaca teksnya.”

Berdasarkan konteks data (16) tampak campur kode yang dilakukan oleh guru karena siswa laki-laki tidak disiplin pada saat mengerjakan tugas. Sehingga secara tidak sengaja guru melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar kemudian menggunakan lagi bahasa Indonesia karena timbulnya rasa emosional guru terhadap sikap siswa laki-laki yang tidak disiplin. Guru merupakan salah satu masyarakat atau penduduk asli di desa Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar sehingga dapat menguasai dua bahasa yaitu, bahasa Makassar sebagai bahasa Ibu dan bahasa Indonesia sebahagai bahasa kedua.

1. **Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar**

Pada bagian tinjauan pustaka telah dijelaskan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan, peneliti mendapatkan data bahwa alih kode dan campur kode disebabkan oleh sebagai berikut.

1. Faktor- faktor penyebab terjadinya alih kode pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar
2. **Pembicara atau Penutur**

**Data 17 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks : Guru memerintahkan kepada siswanya untuk memgeser kursinya ke arah kanan.

Guru: “ Silahkan kalian duduk berteman kelompoknya.”

Siswa 1: “ Iya, Pak.”

Guru : “Geser inji warak”(menunjuk arah ke kanan). ( geser ke kanan).

Siswa 2: “Iye.”

Siswa 3: “ Ku issengmi temana”

Siswa 4: “ I apa jia”

Berdasarkan data diatas pada konteks, guru memerintahkan siswanya untuk menggeser kursinya ke arah kanan dengan tuturan yaitu, “geser inji wara’(menunjuk arah ke kanan)”. Hal tersebut terjadi wujud alih kode yang di tuturankan oleh guru dengan maksud ingin mengubah situasi formal menjadi nonformal karena keadaan siswa yang sedang mengatur kursinya yang menyebabkan situasi formal menjadi nonformal sehingga guru menggunakan bahasa daerah Makassar karena adanya keinginan pembicara atau penutur untuk megarahkan siswanya dan penguasaan dua bahasa.

1. **Lawan bicara atau Lawan tutur**

**Data 18 ( Ruang Kelas VII, Rabu , 19 Juli 2017)**

Konteks :Siswa sedang mengatur kursinya untuk duduk bersama teman kelompoknya namun pada saat mengatur kursinya siswa tersebut berebutan tempat kemudian guru menegur siswa.

Siswa 1: “Anggapako kau ia?” ( kamu kenapa)

Siswa 2: I nakke riolo. ( Saya duluan)

Guru : “Jangan ada yang berebutan tempat”

Siswa 1: “Dia yang ambil tempatku, Pak.”

Siswa 2: “Saya duluan, Pak.”

Guru : “Sudah, masing-masing duduk ditempatnya.”

Siswa : “Iye, Pak.”

Berdasarkan data di atas pada konteks, siswa sedang mengatur kursinya untuk duduk bersama teman kelompoknya namun pada saat mengatur kursinya siswa tersebut berebutan tempat kemudian guru menegur siswa. Pada tuturan siswa (1) yaitu, “Dia yang ambil tempatku, Pak.” menggunakan kata dari bahasa Indonesia karena lawan tuturnya adalah gurunya. Kemudian siswa (2) juga menanggapi gurunya dengan menggunakan bahasa daerah Makassar berupa frasa dengan tuturan sebagai berikut; “Saya duluan, Pak.”

Hal tersebut terjadi karena adanya situasi yang menegangkan yang menimbulkan kesan emosional antara kedua siswa tersebut sehingga secara tidak sadar beralih kode ketika ditegur oleh guru yang menggunakan bahasa Indonesia.

1. **Bilingualisme (kedwibahasaan)**

Dalam percakapan sering kita menemukan penutur yang menguasai dua bahasa, komunikasi tersebut dilakukan secara bergantian dengan menghasilkan sebuah kalimat yang mengandung makna si lawan tutur dapat juga memahami apa yang ingin di bicarakan ketika hal yang dibicarakan pada saat itu menggunakan dua bahasa. Berikut ini akan diperlihatkan data tentang pemakaian alih kode karena faktor kedwibahasaan yang dilakukan oleh siswa.

**Data 19 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks: Percakapan siswa di dalam kelas pada saat siswa diberi tugas oleh gurunya dan salah satu siswa ingin membacakan teks drama tersebut.

Siswa 1: “Tidak boleh menyontek-nyontek.”

Siswa 2: “Kereanga antu?”

Siswa 3: “Bacai antu e”

Siswa 1: “ Jawab-jawab”

Siswa 3: “ Mae-mae saiko anjoreng.” ( ke sana-sana dulu).

Siswa 1: “ I nakkemo ambacai”( saya saja yang membaca).

Siswa 3: “ Bacami”

Berdasarkan data di atas percakapan yang dilakukan oleh siswa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia secara bergantian. Karena siswa merupakan salah satu penutur yang menguasai dua bahasa yang sering disebut biligualisme atau kedwibahasaan, maka seorang penutur mampu melakukan alih kode bahasa kepada siswa lain did lam kelas dengan satu arah pokok pembicaraan. Penutur (1), (2) dan penutur ketiga (3) yang membicarakan tentang teks drama yang ingin dibaca dengan menggunakan dua bahasa secara bergantian dengan maksud pembicaraan hanya bersifat santai.

1. Faktor- faktor penyebab terjadinya campur kode pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga faktor yaitu: (a) adanya situasi santai dan (b) tidak ada pandanan kata dalam bahasa yang digunakan. Berdasarkan hasil pengamatan, campur kode yang terjadi di lapangan di sebabkan oleh:

1. **Adanya situasi santai**

Seringkali di dalam suatu pembicaraan penutur tidak menyadari bahwa ia melakukan campur kode. Hal ini terjadi karena situasi pembicaraan yang terlalu santai. Berdasarkan hasil pengamatan hal itu sering di alami dalam interksi guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Menurut mereka hal itu terjadi secara tidak sengaja karena mereka tidak terlalu memperhatikan bahasa yang sedang digunakan. Berikut ini akan disajikan data campur kode yang terjadi karena situasi yang santai:

**Data 20 ( Ruang Kelas VII, Selasa, 19 Juli 2017)**

Konteks: Siswa di dalam kelas yang sedang menulis tugasnya.

Guru : (Sambil tersenyum) “ *Seriusnya* *I ansar ero’ annulisi*” (seriusnya ansar ingin menulis)

Siswa 1: “Iye, Pak seriuski seng”

Siswa 2: “Dituliski dulu.”

Guru : “Iya lah”

Siswa 2: “Tidak membacaka, Saya”

Guru : “Kenapa tidak bagi-bagi ke temannya?”

Siswa 2: “Issengi tidak mau berbagi, Pak”.

Pada data diatas memperlihatkan pemakian campur kode bahasa Indonesia- bahasa daerah Makassar pada percakapan guru karena situasi yang santai secara tidak sengaja melakukan campur kode, seperti “*SeriusnyaI ansar ero’ annulisi*” ( seriusnya ansar ingin menulis) pada awalnya guru menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan menggunakan bahasa daerah Makassar.

1. **Tidak ada Pandanan kata dalam bahasa yang sedang digunakan.**

Penyebab campur kode ini terjadi karena seorang guru atau siswa saat berkomunikasi dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa Indonesia, menemukan dan meuturkan kata yng tidak ada pandanannya dalam bahasa Indonesia. Sehingga melakukan campur kode ke bahasa daerah. Terjadinya campur kode karena guru atau siswa sulit menemukan pandanannya dalam bahasa Indonesia.

**Data 21 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks: Siswa kelompok perempuan sedang mencari tema yang terdapat pada teks drama tersebut namun pada saat ingin membaca salah satu teman kelompoknya menyangga.

Siswa 1: “ Oe padonggkokki” (menyuruh temanya untuk meletakkan dibawah)

Siswa 2:“Punna di padongkokki na kana bacai, Punna di bacai na kana padonggkokki” (kalau saya, meletakkan di bawah di suruh membaca dan kalau saya membaca disuruh meletakkan di bawah.

Siswa 1: “Iya lanjut maki”

Siswa 2: “Anne de temana nakke” ( yang ini saya temanya)

Berdasarkan data (21) pada koteksnya, siswa kelompok perempuan sedang mencari tema yang terdapat pada teks drama tersebut namun pada saat ingin membaca salah satu teman kelompoknya menegur dengan tuturan siswa (1) yaitu, “Iya lanjut maki” terlihat kata *maki* yang tidak ada pandanannya dalam bahasa Indonesia karena merupakaan kata yang sopan dalam bahasa daerah Makassar sehingga ada peluang untuk melakukan campur kode. Dalam hal ini siswa mencampur kode ke bahasa daerah Makassar.

Berdasarkan analisis data peneliti menemukan pengaruh tataran morfologis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh adanya pengaruh bahasa Makassar dalam tataran morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia, dapat diketahui dari penggunaan klitik oleh guru dan siswa dalam berkomunikasi.

Kilitik adalah morfem terikat yang melekat pada kata sebagai konstituennya. Klitika ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awal kata yang disebut proklitik dan yang melekat pada posisi akhir kata disebut enklitik. Adapun klitik yang dipakai oleh guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar dalam berbahasa Indonesia sebagai pengaruh dari bahasa Makassar adalah klitik yang melekat pada posisi akhir kata yang biasa juga disebut enklitik seperti, -*mi, -ki.*

Untuk lebih jelasnya, mengenai pemakaian enklitik *–mi* dalam bahasa Indonesia seringkali didapatkan, baik itu mengikuti kata kerja maupun kata sifat yang digunakan oleh siswa atau guru untuk berkomunikasi. Berikut data dan uraian hasil analisis data.

**Data 13 ( Ruang Kelas VII, Rabu, 19 Juli 2017)**

Konteks : Guru memberikan arahan kepada siswanya mengenai cara menjawab soal.

Guru : “Tulismi jawabannya, misalkan mauki jawabki nomor satu toh apa tema kemudian amanatnya.”

Siswa : “Ini, Pak nomoro’ ruaya. (Pak ini nomor dua)

Guru: “ Iya, anjo poeng jawabki secara berurutan nah, mengerti maki?.”

Siswa : “ Iye, Pak”

Guru: “ Kerjakanmi sekarang”.

Berdasarkan data 13 guru memakai enklitik *–mi* dalam bahasa Indonesia ketika menyuruh siswanya untuk segera mengerjakan tugasnya dengan tuturan guru sebagai berikut.; “Kerjakanmi sekarang”. Padahal klitik – *mi* ini merupakan enklitik dalam bahasa Makassar dan tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia. Jadi, adanya pemakaian enklitik *–mi* oleh guru itu sebagai akibat dari pengaruh bahasa sehari-hari yaitu bahasa Makassar karena merupakan penduduk asli desa Tompotana. Pada tuturan guru yang pertama memakai enklitik *– ki* dalam bahasa Indonesia ketika menyuruh siswanya untuk menulis jawaban dari soal yang di berikan berikut tuturannya, “Tulismi jawabannya, misalkan mauki jawabki nomor satu toh apa tema kemudian amanatnya.” Pemakaian enklitik seperti ini sebenarnya tidak dibolehkan dalam kaidah bahasa Indonesia baku, Namun, karena kondisi guru yang dwibahasa mengakibatkan adanya pengaruh bahasa pertama (BI) terhadap penggunaan bahasa Kedua (bahasa Indonesia) dalam bertutur kata.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, berikut dibahas tiga hal penting. Yaitu: (1) Wujud alih kode Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Makassar pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar; (2) Wujud Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah Makassar pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar ; (3) Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar.

Dalam proses belajar mengajar guru dan siswa di SMPN Satu Atap Tompotanah, ditemukan alih kode intern yang berwujud peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dan sebaliknya. Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti di implementasikan dengan teori yang dikemukakan oleh Soewito bahwa alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung, antarbahasa sendiri. Seperti bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dan sebaliknya. Berdasarkan temuan responden alih kode sesuai dengan wujud (intrakalimat). Dalam hal ini yang terjadi dalam wujud kalimat dengan dua jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

Berdasarkan analisis data hasil yang ditemukan di implementasikan dengan teori yang dikemukakan oleh kridalaksana (2008: 40) yaitu, campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, sapaan. Berdasarkan analisis data ditemukan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang berwujud kata, frasa, dan klausa bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dan siswa dalam beralih kode, seperti memahami dirinya sebagai pembicara atau penutur yang akan menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya; lawan bicara, guru dan siswa mengetahui karakter lawan tuturnya dan bilingualisme yaitu menguasai dua bahasa dalam berkomunikasi yang dilakukan secara bergantian dengan tujuan si lawan tutur dapat memahami apa yang dibicarakan. Faktor yang mempengaruhi guru dan siswa dalam bercampur kode, seperti pembicaraan yang terlalu santai; guru dan siswa bertutur kata-kata yang tidak ada pandananya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis data peneliti menemukan pengaruh tataran morfologis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh adanya pengaruh bahasa Makassar dalam tataran morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia, dapat diketahui dari penggunaan klitik oleh guru dan siswa dalam berkomunikasi.

Kilitik adalah morfem terikat yang melekat pada kata sebagai konstituennya. Klitika ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awal kata yang disebut proklitik dan yang melekat pada posisi akhir kata disebut enklitik. Adapun klitik yang dipakai oleh guru dan siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar dalam berbahasa Indonesia sebagai pengaruh dari bahasa Makassar adalah klitik yang melekat pada posisi akhir kata yang biasa juga disebut enklitik seperti, -*mi, -ki.*

Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah peneliti lakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan keunikan masing-masing penelitian. Dengan mengetahui persamaan, perbedaan dan keunikan masing-masing penelitian, maka dapat diketahui relevansi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho (2011) dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dan perbedaan dengan penelitian Adi Nugroho dengan judul penelitian “ Alih Kode dan Campur Kode pada komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tersebut tampak memiliki perbedaan dengan penelitian ini, ditinjau dari segi judul skripsi dan subjek penelitian yaitu terdahulu mengkaji pada pendidikan di SMA, sedangkan peneliti mengambil subjek pada jenjang SMP. Pada rumusan masalah juga terdapat perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini yaitu: “Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri Wonosari Klaten?”, sedangkan penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimana wujud alih kode dan campur kode bahasa daerah Makassar-bahasa Indonesia pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar?”.

Jika dilihat dari segi hasil penelitian terdahulu menunjukan bahwa bentuk alih kode guru meliputi dua sektor, dilihat dari segi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa formal dan informal dan dari segi hubungan antarbahasa, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa Prancis-bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian ini dari segi hasil analisis data menunjukan bahwa alih kode yang dilakukan oleh guru atau siswa adalah alih kode intern yang berwujud peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dan sebaliknya. Pada bentuk campur kode yang ditemukan oleh peneliti terdahulu dari segi sintaksis dan kategosrisasi kata. Sedangkan penelitian ini campur kode yang dilakukan oleh guru atau siswa adalah campur kode yang berwujud kata, frasa, dan klausa.

Berdasarkan Penelitian ini ditemukan adanya pengaruh bahasa Makassar dalam tataran morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia, hal ini dapat diketahui dari penggunaan klitik oleh guru dan siswa dalam berkomunikasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Adi Nugroho (2011) dapat dilihat pada kemiripan rumusan masalah pada poin ketiga yaitu, faktor- faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode. Disamping itu, juga terdapat persamaan pokok pembahasan, referensi yang digunakan.

Kilitik adalah morfem terikat yang melekat pada kata sebagai konstituennya. Klitik yang digunakan oleh guru dalam bertutur adalah klitik melekat pada posisi akhir kata yang disebut enklitik, seperti, -*mi, -ki.*

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Wujud alih kode bahasa daerah Makassar dan bahasa bahasa Indonesia pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, yaitu alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang direalisasikan dalam stuktur intrakalimat.
2. Wujud Campur kode bahasa daerah Makassar dan bahasa bahasa Indonesia pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, yaitu yang berwujud kata, frasa, dan kalusa.
3. Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada interaksi guru-siswa kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, yaitu untuk alih kode ialah; (a) pembicara atau penutur, (b) lawan bicara atau lawan tutur, dan (c) bilingualism(kedwibahasaan). Sedangkan campur kode, yaitu (1) adanya situasi santai, (2) tidak ada pandanan kata dalam bahasa yang sedang digunakan.
4. **Saran**

Berdasarkan hasil Penelitian disarankan kepada guru sebaiknya dalam proses belajar mengajar pelajaran bahasa Indonesia menggunakan bahasa formal sehingga tidak terjadi keracuan, dan alih kode dan campur kode pada situasi pembicaraan tertentu.